

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam pembangunan negara, karena pendidikan dapat mengurangi kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Melalui pendidikan manusia dilatih untuk pengetahuan, sikap dan keterampilannya yang dapat menjadikan seseorang mampu mengatasi problematika. Dengan adanya pendidikan, maka manusia yang berkualitas dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreativitas dariteman atau orang lain. Dari lingkungan atau teman belajar dapat digunakan untuk menghasilkan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun. Dalam bidang pendidikan, tentulah guru menjadi salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan proses belajar mengajar dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan penggunaan model pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dari model pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik atau guru memungkinkan pembelajaran dapat bermanfaat dan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dari model yang digunakan guru lebih banyak menerapkannya model pembelajaran yang biasanya seperti ceramah, diskusi dan penugasan. Seorang tenaga pendidik dikatakan mampu dalam menyampaikan pembelajaran jika memiliki kemampuan yang profesional.

Keberhasilan seorang tenaga pendidik dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya (kompetensi tenaga pendidik) dalam menguasai materi secara profesional dan efektif. Faktor-faktor tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengenai Pasal 10 yakni, "Kompetensi tenaga pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi." Keempat kompetensi itu dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan No. 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan yang didalamnya membahas mengenai kompetensi pedagogik, mengenai seorang tenaga pendidik harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Penguasaan meliputi kompetensi tenaga pendidik dalam menerapkan berbagai pendekatan, strategi, model, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang dipelajari.

Guru harus mampu menerapkan model pembelajaran salah satunya model pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran yang kelompok-kelompok kecil ini disebut dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Students Team Achievement Divisions* (STAD). Dimana model pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil yang berbeda-beda jenis yang jumlah kelompoknya 4-5 orang.

Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang diajarkan dengan kelompok-kelompok. Dengan adanya kelompok-kelompok yang digunakan dalam pembelajaran akan terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena siswa lebih senang dengan membentuk kelompok-kelompok. Menurut Rusman (2016:204) *Cooperative Learning* adalah teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Dalam model pembelajaran Kooperatif dapat digunakan dalam pembelajaran karena dapat mengetahui jenis-jenis siswa yang memiliki tingkat berpikir yang berbeda. Dalam hal ini pendidik harus mampu menggabungkannya atau tidak membedakan dalam pemilihan pembentukan kerja kelompok. Dimana dalam *Kooperatif Learning* tipe STAD ini merupakan salah satu bentuk kerja kelompok belajar siswa yang digunakan dalam membantu guru dan siswa dalam pembelajaran.

Dimana dalam pembelajaran dalam bentuk kelompok biasanya siswa lebih senang dalam belajar. Kelompok adalah suatu organisasi yang mempunyai satu tujuan yang sama yang hasilnya telah disepakati bersama. Dengan kelompok

semua anggota dapat bekerja sama, menghargai pendapat masing-masing anggota kelompok dan menyimpulkan hasil yang disepakati. Dari adanya kerjasama tersebut dapat memberikan pelajaran yang baru dan menambah pengetahuan. Dalam pendidikan dapat memperoleh pengajaran yang baik jika salah satunya diterapkan melalui belajar dengan kelompok atau bekerja sama dapat dipergunakan dalam bidang pendidikan karena membantu guru atau murid dalam pembelajaran agar tercapai sesuai yang diinginkan. Penggunaan belajar melalui kerja kelompok dalam sekolah atau pendidikan sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan pendidikan dan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari kerja kelompok.

Tenaga pendidik adalah fasilitator untuk membentuk dan mengarahkan pembelajaran menjadi lebih baik. Dalam hal ini Guru atau tenaga pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Selain itu model yang digunakan guru harus memperhatikan kemampuan siswa. Dari model yang dipilih atau digunakan guru tersebut harus memungkinkan pembelajaran lebih efektif dan bermanfaat bagi siswa. Dalam penggunaan model pembelajaran, dimana guru memperhatikan kurikulum yang berlaku pada sekolah tersebut sehingga guru dapat mengembangkan pembelajaran yang aktif dan menarik bagi siswa. Dari kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut, siswa dapat mengembangkan pola pikirnya dan menerapkannya dalam pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya pada pelajaran PPKn. Menurut Slavin 1995 dalam Rusman (2016:205) mengemukakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dari hal tersebut maka pembelajaran akan terarah dan akan mengetahui kekompakan setiap anggota kelompok dan mengetahui kelebihan atau kekurangan setiap anggota kelompok dalam belajarnya.

Salah satu mata pelajaran yang diterapkan di sekolah Dasar (SD) adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn adalah mata pelajaran yang diajarkan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik menjadi warga negara yang baik. Karena melalui mata pelajaran PPKn, siswa diharapkan menjadi warganegara yang baik yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, siswa dilatih untuk bisa berperan aktif dalam pelajaran agar suatu saat mereka terjun ke masyarakat, mereka dapat mengemukakan pendapat mereka dan memberikan ide-ide yang bermanfaat bagi orang banyak. Sehingga siswa akan menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, partisipatif serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Scriven (Walker, 2006) berpikir kritis sebagai suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, observasi, pengalaman, refleksi, dimana hasil dari proses ini digunakan sebagai dasar untuk mengambil tindakan. Dalam berpikir kritis dapat dilihat oleh guru dengan memberikan materi dimana materi pelajaran itu diajarkan dengan adanya model pembelajaran melalui kelompok-kelompok kecil. Dengan belajar melalui kelompok-kelompok kecil itu guru akan memberikan siswa secara mandiri untuk berpikir bagaimana materi itu dan melihat sampai sejauh mana siswa mengembangkan materi yang diajarkan guru tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang pembelajaran PPKn Siswa Kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor siswa masih belajar secara tersendiri atau individu dan pembelajaran PPKn menekankan pada proses hafalan, sehingga tidak dapat mengemukakan pendapatnya dalam belajar dan tidak dapat mengembangkan pemikirannya, sehingga pembelajaran biasanya hanya menggunakan model tradisional sehingga kurang memahami pelajaran PPKn dengan benar sehingga hasil belajar tidak sesuai yang diinginkan. Masalah tersebut dari data hasil belajar PPKn berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor dalam tiga semester terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) PPKn Kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor

No	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	KKM
1.	2017/2018	73	75
2.	2018/2019	78	80

Sumber : SD Negeri 060934 Medan Johor

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar ujian akhir semester siswa kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor pada tahun pelajaran 2017/2018 nilai rata-rata siswa mencapai 73 dan pada tahun pelajaran 2018/2019 nilai rata-rata siswa mencapai 78. Dari kedua tahun pelajaran tersebut belum dapat mencapai nilai yang diinginkan, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) PPKn siswa kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor adalah 75 pada tahun pelajaran 2017/2018 dan 80 pada tahun pelajaran 2018/2019. Rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn, merupakan masalah yang perlu segera dipecahkan. Siswa lebih cenderung pasif dalam pembelajaran, dan tidak ada interaksi. Mengingat mata pelajaran PPKn merupakan ilmu yang bersifat abstrak, teori dan praktek, maka dalam pelaksanaan pembelajarannya harus menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa mampu dapat berpikir kritis.

Permasalahan hasil belajar PPKn siswa tersebut tidak lepas dari model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang dipakai guru kadang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan model-model pembelajaran bisa lebih dimanfaatkan guru dan siswa untuk mencari pendekatan-pendekatan baru dan perubahan orientasi dalam proses belajar mengajar serta mencari bahan atau sumber bacaan dalam lingkup luas. Ketika melaksanakan

kegiatan pembelajaran PPKn guru kelas dalam menyampaikan pelajaran lebih mengutamakan model pengajaran langsung (*direct instruction*) dengan metode ceramah, yang lebih terpusat pada aktivitas guru (*teacher centered*). Pada kondisi seperti itu, kesempatan siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri sangatlah terbatas, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya yang berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Proses belajar mengajar satu arah, tidak mendukung partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya pada pelajaran PPKn yang biasanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat peserta didik bosan dan tidak mengerti akan pelajaran yang diberikan oleh pengajar. Namun dalam model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat diajarkan pada semua mata pelajaran. Dengan mempergunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD umumnya pengetahuan dan pola pikir akan berkembang, siswa akan mampu untuk menciptakan ide masing-masing setiap anggota kelompok dalam belajar. Sehingga pola berpikir kritis siswa akan berkembang dan pembelajaran lebih mudah untuk dipahami.

Oleh karena itu, pembelajaran dalam bentuk kerjasama dalam belajar sangat membantu dalam pembelajaran. Salah satu pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik yang menyangkut derajat kemanusiaan sehingga mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan asal kejadiannya. Berbeda halnya dengan pendidikan yang biasanya atau konvensional, dimana pembelajarannya hanya guru sebagai fasilitator. Sehingga pembelajaran hanya pasif dan tidak ada yang dapat diambil siswa dari pembelajaran tersebut hingga

mbingungkan dan membosankan siswa dalam belajar. Metode ceramah ini tidak dapat membuat siswa mudah memahami pembelajaran karena hanya berfokus pada satu arah saja sehingga bakat atau kemampuan, minat dan sikap yang dimiliki oleh siswa tidak akan terlihat jelas dan tidak dapat dikembangkan.

Untuk mewujudkan pembelajaran PPKn yang membuat peserta didik menjadi warga negara yang baik maka tenaga pengajar atau guru harus mampu menerapkan materi pelajaran PPKn itu dengan adanya model pembelajaran yang sesuai. Salah satu yang tepat adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD maka pelajaran PPKn akan semakin menarik karena dapat membuat peserta didik belajar mandiri, kreatif, berpikir kritis, terjalin komunikasi antara peserta didik dengan guru dan pembelajaran semakin efektif.

Pada umumnya saat pembelajaran dikelas siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang hanya berperan sebagai penerima materi yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*, siswa yang tadinya pasif dan tidak tertarik dengan materi yang disampaikan akan menjadi bersemangat, terampil, berani menyampaikan pendapatnya secara mandiri dan dalam kelompok. Sehingga peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih jauh mengenai model pembelajaran Kooperatif tipe STAD hal ini untuk menambah pengetahuan dan pengalaman para pendidik, khususnya guru dalam mengajar. Maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini, yaitu :

1. Pembelajaran PPKn yang masih menekankan pada proses hafalan sehingga pembelajaran tidak menarik.
2. Pembelajaran yang terjadi bersifat *teacher centered* sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Penerapan model yang kurang sesuai dengan materi pelajaran PPKn.
4. Pembelajaran belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Hasil belajar PPKn siswa belum sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, maka perlu dibuat batasan penelitian agar penelitian ini dapat lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
2. Kemampuan belajar dalam berpikir kritis siswa dapat dilihat pada kemampuan di atas rata-rata dan di bawah rata-rata
3. Hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor.
4. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pengajaran konvensional terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah pada siswa kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pengajaran konvensional terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah pada siswa kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Untuk memberikan masukan bagi pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan berpikir kritis terhadap hasil belajar PPKn siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, dengan adanya model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini peneliti dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang berbeda-beda.
- d. Bagi kepala sekolah, dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah. Kepala

sekolah dapat meningkatkan referensi sebagai masukan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

